

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA LAPORAN UTAMA
“GADUH JENDERAL GATOT” DI MAJALAH *TEMPO***

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
ARIE PERMADA
NIM F1012141031**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA LAPORAN UTAMA
“GADUH JENDERAL GATOT” DI MAJALAH *TEMPO***

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
ARIE PERMADA
NIM F1012141031**

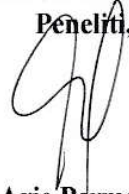


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA LAPORAN UTAMA
“GADUH JENDERAL GATOT” DI MAJALAH *TEMPO***

ARTIKEL PENELITIAN

**Tanggung Jawab Yudiris Material pada
Peneliti,**



**Arie Permada
NIM F1012141031**

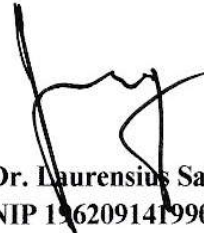
Disetujui,

Pembimbing Pertama



**Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 196803161994031014**

Pembimbing Kedua



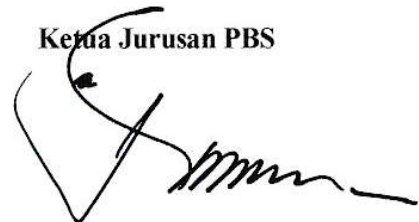
**Dr. Laurensius Salem, M.Pd.
NIP 196209141990021001**

Mengetahui



**Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 196803161994031014**

Ketua Jurusan PBS



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP 196107051988101001**

ANALISIS WACANA KRITIS PADA LAPORAN UTAMA “GADUH JENDERAL GATOT” DI MAJALAH *TEMPO*

Arie Permada, Martono, Laurensius Salem

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email : arie17pmd@yahoo.com

Abstrack

This study provides a view of how the national press Tempo magazine presented the case statement of the import of 5,000 guns and illegal political maneuvering Commander TNI General Gatot Nurmantyo in the rubric of the main report edition 2–8 October 2017. This study uses a qualitative approach in descriptive method. Data analysis was performed by determining the dimensions of the textual and discours then newly implemented in the Indonesian language learning at school. This study obtained the result of (a) The framing in the main report of Tempo magazine has the news framing of the ideal in conveying fact based on the structure of syntax, script, thematic, and rhetorical tools as well as clear with the terms of the field of journalism. (b) The discouragement in the main report of Tempo magazine is a production process of the representation of events, characters, situations, actions, and social phenomena, as for the consumption process of interpretation views, ratings, and the interpretation of the reader. Then (c) the Implementation of research results in the learning can be applied in high School on the material to analyze and produce texts editorial/opinion, class XII (even) using the teaching of the Curriculum in 2013.

Keywords: *Tempo magazine, textual dimension, discourse dimension, and implementation*

PENDAHULUAN

Wacana dalam media tulis dapat kita temui dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, satu diantaranya wacana dalam media tulis majalah. Majalah berunjuk pada media massa, majalah merupakan suatu sumber informasi yang memuat tulisan-tulisan secara luas, terperinci, dan mendalam. Misalnya Majalah *Tempo* merupakan media massa yang dikenal dengan cara memuat berita mingguan Indonesia yang umumnya memiliki rubrik ekonomi, nasional, opini, prelude, internasional, sains, seni, serta laporan utama dengan tampilan berita investigasi yang diterbitkan oleh *Tempo Media Group*.

Rubrik laporan utama yang dimuat Majalah *Tempo* pada edisi 2–8 Oktober 2017 dengan topik “Gaduh Jenderal Gatot”

merupakan topik utama dengan lima wacana berita yang terkait, meliputi (1) Jangan Gaduh Panglima...; (2) Sang Jenderal dan Kontroversinya; (3) Berkonflik dengan Banyak Orang; (4) Kian Intim dengan Peci Putih; dan (5) Gatot Nurmantyo: Saya Sudah Lapori Presiden. Lima wacana laporan utama tersebut merupakan seputar informasi yang membahas isu pernyataan kontroversial Gatot Nurmantyo mengenai tuduhan institusi negara yang mengimpor 5.000 pucuk senjata ilegal dengan mengancam akan menyerbunya. Pernyataan Gatot ini menimbulkan berbagai spekulasi, juga memanasakan hubungan tentara dan polisi. Ada pula yang menyebut Gatot Nurmantyo bersiap terjun ke dunia politik. Apalagi belakangan Gatot mendapatkan tuduhan yang mengatakan dirinya bermain

politik lewat pernyataan kontroversialnya serta tuduhan Gatot Nurmantyo kerap mendekati kelompok Islam untuk mendapatkan dukungan menjadi presiden di pemilu 2019.

Peneliti tertarik menggunakan Majalah *Tempo* dengan objek data wacana laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” edisi 2–8 Oktober 2017 dalam penelitian ini, karena dilihat dari penulisan wacana laporan utama Majalah *Tempo* memiliki seputar pembahasan informasi terkait isu sosial yang mengidentifikasi Panglima Tentara Nasional Indonesia Jenderal Gatot Nurmantyo yang terkesan kerap memprioritaskan nilai-nilai jurnalistik yang sangat baik seperti faktual, aktual dan skeptis sehingga informasi terasa hidup ketika dibaca, adapun perihal ini membuat penelitian ini terkesan ideal dengan perolehan sumber dan penemuan data yang baik.

Alasan berikutnya dalam penulisan wacana laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” di Majalah *Tempo* merupakan pembahasan dengan menyajikan informasi yang mengajak pembaca berfikir sistematis dan kritis terhadap penggambaran linguistik serta representasi dan interpretasi kewacanaan dari teks bahasa mengenai isu Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo yang merujuk pada fenomena sosial kekuasaan dan politik yang mengidentifikasi dirinya sebagai pelaku utama, perihal ini mesti terdapat pengetahuan dan pemahaman berdasarkan struktur tekstual dan kewacanaan mengenai fakta yang disampaikan *Tempo* maupun pembaca mengenai isu Gatot Nurmantyo. Adapun wacana pada laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” di Majalah *Tempo* yang dimuat edisi 2–8 Oktober 2017 harus ada penjelasan dalam bentuk analisis sebagai pengetahuan dan pemahaman yang cukup komprehensif dan sangat penting terhadap penggambaran tekstual dan interpretasi kewacanaan yang dimuat oleh wartawan *Tempo*. Diperlukan paradigma penelitian dan metode penelitian yang tepat untuk menelanjangi, menggali dan mengeksplorasi struktur-struktur tersebut.

Demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada model deskriptif

dengan pisau analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Fairclough membagi wacananya ke dalam tiga dimensi, yaitu: (a) dimensi tekstual, (b) dimensi kewacanaan, dan (c) dimensi sosial budaya. Dalam hal ini peneliti membatasi penelitian dengan menganalisis hanya pada dimensi tekstual dan dimensi kewacanaan saja. Analisis dimensi tekstual unit yang dilihat terdiri dari kosakata, semantik, dan tata kalimat di dalam wacana (Darma, 2014:158), adapun dalam penelitian ini dimensi tekstual di dukung dengan analisis *framing* oleh Zhongdong Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai cara melihat sudut pandang wartawan *Tempo* menyeleksi dan menulis wacana berita secara tekstual. Adapun struktur analisis *framing* meliputi: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berdasarkan pada (a) struktur *sintaksis* sebagai skema wacana bertujuan untuk melihat cara wartawan menyusun fakta dengan mengamati judul (*headline*), teras berita (*lead*), latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup (epilog); (b) struktur *skrip* sebagai kelengkapan wacana bertujuan untuk melihat cara wartawan mengisahkan fakta dengan mengamati unsur 5W+1H; (c) struktur *tematik* pada wacana bertujuan untuk melihat cara wartawan menulis fakta dengan mengamati paragraf, hubungan antarkalimat, dan proposisi; (d) struktur *retorik* sebagai leksikon, grafis, metafora pada wacana bertujuan untuk melihat cara wartawan menekan fakta dengan mengamati kata, idiom, gambar atau foto, dan grafis. Selanjutnya analisis dilakukan pada dimensi kewacanaan sebagai bentuk penafsiran dengan cara interpretasi yaitu menghubungkan kelima wacana berita dalam laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” di Majalah *Tempo* berdasarkan proses produksi dan konsumsi teks. *Pertama* produksi wacana dilihat pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi wacana itu sendiri (siapa yang memproduksi teks). *Kedua* konsumsi pada tahap ini dianalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima atau pengonsumsi teks.

Selanjutnya hasil dari penelitian ini juga dapat di implementasikan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa

Indonesia terhadap materi teks editorial/opini, berikut tabel di bawah ini.

Tabel 1
Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia
SMA/MA Kelas XII (Genap)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI. 3	3.3 Menganalisis teks editorial/opini baik melalui lisan maupun tulisan
KI. 4	4.1 Memproduksi teks editorial/opini yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik melalui lisan maupun tulisan

Tujuan adanya implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran, guna sebagai sumbangan terhadap pendidikan di sekolah, sesuai dengan gelar yang didapatkan peneliti sebagai Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, maka hasil penelitian ini wajib menjadi buku hasil studi yang memiliki manfaat khususnya peneliti pribadi sebagai seorang guru, FKIP, kemudian yang paling penting adalah sekolah terhadap guru dan murid.

Implementasi ini diharapkan dapat meningkatkan integritas terhadap tenaga kerja guru di sekolah dalam cara menyampaikan materi guna ketercapaian tujuan pembelajaran yang di muat dengan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi ilmu pengetahuan khususnya guru Bahasa Indonesia terhadap materi pokok menganalisis dan memproduksi teks editorial/opini serta mendapatkan respon balik dari siswa, dimana pemanfaatan metode pemecahan masalah yang ada pada skripsi ini dapat diterapkan pada siswa, sehingga memudahkan siswa dalam ikut serta memahami materi dan mengerjakan tugas yang diberi guru, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu materi teks editorial/opini.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis wacana kritis dalam wacana berita yang dimuat pada rubrik laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” di Majalah *Tempo* Edisi 2–8 Oktober 2017 berdasarkan analisis dimensi tekstual dan dimensi kewacanaan model Norman Fairclough. Pada dimensi tekstual di dukung analisis *framing* oleh Zhongdong Pan dan Gerald M. Kosicki guna melihat sudut pandang *Tempo* menyeleksi dan menulis wacana berita secara tekstual meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Selanjutnya pada dimensi kewacanaan akan dilihat proses produksi dari representasi peristiwa, tokoh, situasi, tindakan, dan fenomena sosial, sedangkan proses konsumsi dari interpretasi pandangan, penilaian, dan penafsiran dari pembaca.

Masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana *framing* dimensi tekstual pada laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” di Majalah *Tempo* edisi 2–8 Oktober 2017?, (2) bagaimana dimensi kewacanaan pada laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” di Majalah *Tempo* edisi 2–8 Oktober 2017?, (3) bagaimana bentuk implementasi hasil penelitian pada rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah?.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan *framing* dimensi tekstual pada laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” di Majalah *Tempo* edisi 2–8 Oktober 2017 yang dikonstruksikan wartawan *Tempo*, mendeskripsikan dimensi kewacanaan pada laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” di Majalah *Tempo* edisi 2–8 Oktober 2017, mengetahui bentuk implementasi hasil penelitian pada rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (1983:1) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna

yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis (Darma, 2009:15). Dalam komunikasi lisan, wacana merupakan proses komunikasi secara lisan yang berupa rangkaian ujaran (Brown dan Yule, 1983). Ujaran itu adalah kalimat yang diucapkan secara lisan. Dalam komunikasi lisan, ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks. Sedangkan dalam komunikasi tulis, proses komunikasi penyapa dan pesapa tidak berhadapan langsung. Penyapa menuangkan ide, gagasannya dalam kode-kode kebahasaan yang biasanya berupa rangkaian kalimat. Menurut Fairclough (1995:98) wacana harus dilihat dari tiga dimensi wacana secara simultan, yakni (1) teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan; (2) praksis kewacanaan, yakni representasi dan konsumsi teks; dan (3) praksis sosiokultural, yakni konteks masyarakat, institusi, dan kebudayaan yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana dalam komunikasi. Adapun dalam kaitan ini, komunikasi dalam berita surat kabar jelas terbentuk oleh berbagai kalimat yang mengandung gagasan tertentu yang merupakan salah satu bentuk komunikasi yang muncul dalam peristiwa komunikasi, karena arena yang akan dikaji dalam artikel ini menyangkut gagasan yang ada dalam surat kabar, yaitu berbagai persepsi tentang laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” dalam Majalah *Tempo*, edisi 2–8 Oktober 2017, maka wacana surat kabar di sini akan dilihat sebagai wacana pandangan fungsional berdasarkan dimensi tekstual dan dimensi kewacanaan saja.

Dimensi pertama yaitu mikro atau tekstual merupakan dimensi yang dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukan kohorensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Adapun analisis dimensi tekstual di dukung dengan analisis *framing* oleh Zhongdong Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai cara melihat sudut pandang wartawan *Tempo* menyeleksi dan menulis wacana berita secara tekstual. Adapun struktur analisis *framing* meliputi: sintaksis (menyusun fakta), skrip (kelengkapan berita), tematik

(menulis fakta), dan retorik (menekan fakta) (Eriyanto, 2004:29).

Tabel 2
Analisis *framing* model Zhongdong Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Unit yang diamati
Sintaksis	Headline, lead, latar, informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip	Unsur 5W+1H (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana)
Tematik	Paragraf, proposisi
Retorik	Kata, idiom, gambar/foto, grafik, dan sebagainya

Dimensi Kedua yang merupakan dimensi meso dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough ialah dimensi analisis proses penghasilan dan penggunaan teks atau dimensi kewacanaan (*discourse practice*). Analisis proses penghasilan teks ini merupakan representasi dengan penggambaran bagaimana teks dapat tercipta atau diciptakan oleh penulisnya dalam hal ini (wartawan). Fairclough (2010:315). Pada level analisis proses penghasilan teks akan digambarkan kedalam tabel berikut ini.

Tabel 3
Proses Penghasilan Teks (Representasi)

Unsur	Unit yang diamante
Representasi	a. Peristiwa
	b. Pelaku
	c. Situasi
	d. Keadaan
	e. Fenomena sosial

Kemudian penelitian ini juga di implementasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi pokok menganalisis dan mengkonsumsi teks editorial/opini pada Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah kelas XII (Genap) dalam

pengajaran kurikulum 2013 menggunakan dua model serta metode sesuai dengan kompetensi dasar yang dipilih. Pertama model kooperatif merupakan pembelajaran yang dapat dipahami dari kata kooperatif yang mempunyai arti “bersifat kerjasama” atau “bersedia membantu” (Depdiknas, 2008). Jadi pengertian pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (umumnya terdiri dari 3-5 orang siswa) dengan keanggotaan yang heterogen (tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan suku/ras berbeda), model ini akan diterapkan menggunakan metode Jigsaw guna ketercapaian pengetahuan/ kognitif siswa. Kedua model *project based learning* merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pembelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegritaskan berbagai berbagai subjek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengait konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif, model ini akan diterapkan menggunakan metode perancangan guna ketercapaian keterampilan/ psikomotorik siswa.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja, teknik kerja, langkah-langkah kerja yang dilakukan secara berurutan dan sistematis dalam penelitian. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi empat metode di antaranya metode observasi, studi pustaka, wawancara, dan deskriptif. Cara kerja dari masing-masing metode ini, yaitu metode observasi merupakan metode yang pertama digunakan peneliti untuk mengambil data awal sebagai rujukan untuk merancang judul penelitian dengan berpatokan pada masalah-masalah yang akan dikaji. Tahap berikutnya peneliti menerapkan metode studi pustaka sebagai pencarian ke beberapa sumber-sumber

referensi yang terkait dengan studi kasus penelitian ini, baik berupa buku, penelitian ilmiah maupun dari internet. Tahap selanjutnya peneliti menerapkan metode wawancara untuk menambah data dan menyinergikan data, dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada pembaca sebagai pihak yang mengkonsumsi atau membaca wacana laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” di Majalah *Tempo* Edisi 2-8 Oktober 2017. Wawancara dilakukan kepada narasumber terpercaya yakni Juniardi Sucinda selaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi serta berkerja sebagai wartawan lepas di Majalah *Duta Kalbar* (2015-Sekarang), *Harian Kompas* (2015-Sekarang), *Harian Pontianak Post* (2015-Sekarang). Setelah semua data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, metode terakhir yaitu metode deskriptif, hal tersebut berguna untuk mendeskripsikan data-data yang ada, sehingga lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

Bentuk penelitian ini tidak memaparkan data dengan angka-angka, melainkan menampilkan data berupa kata-kata yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif guna data yang ditampilkan relevan dan mudah dipahami. Menurut Manshun (2012:257), mengatakan analisis kualitatif fokusnya penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, penempatan data pada konteksnya masing-masing, dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan subjek majalah *Tempo* edisi 2-8 Oktober 2017 dengan objek data pada rubrik laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” dengan lima wacana yang terkait yaitu (1) Jangan Gaduh Panglima...; (2) Sang Jenderal dan Kontroversinya; (3) Berkonflik dengan Banyak Orang; (4) Kian Intim dengan Peci Putih; dan (5) Gatot Nurmantyo: Saya Sudah Lapori Presiden, serta interpretasi pembaca dari hasil wawancara berupa kata, frase, kalimat atau kutipan yang memusatkan pada masalah dan kontroversi terkait kasus Gatot Nurmantyo dengan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi

suatu tujuan peneliti. Metode dan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yakni; (a) observasi, (b) studi Pustaka, (c) wawancara, dan (d) deskripsi.

Validitasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik trigulasi. Sugiyono (2012:175) menyatakan bahwa hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, untuk melihat validitas data, peneliti melakukan teknik triangulasi terhadap sumber data terhadap sumber data, dengan cara membaca berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam pada objek yang diteliti yaitu judul berita dan isi berita. Dipilihnya teknik triangulasi, karena menurut Mathinson (dalam Sugiyono, 2014:85) dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga tahap. (1) tahap pertama adalah menganalisis data pada dimensi tekstual yang didukung teori *framing* oleh Pan dan Kosicki sebagai perangkat cara untuk mengamati dan mendeskripsikan dimensi tekstual berdasarkan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. (2) Tahap kedua adalah menginterpretasi teks dengan menghubungkan pada proses produksi dan konsumsi teks. Teks diproduksi dengan cara spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang

struktur. Pertama analisis produksi teks dilakukan melalui pemahaman peneliti di dukung oleh data sekunder yang berkaitan representasi wartawan *Tempo* terhadap peristiwa ke dalam teks. Kedua analisis konsumsi teks dilakukan melalui pemahaman peneliti di dukung oleh pembaca (informan) yakni Juniardi Sucinda untuk memperoleh data guna melihat interpretasi pembaca terhadap wacana laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” di Majalah *Tempo* Edisi 2-8 Oktober 2017. (3) Selanjutnya tahap ketiga hasil dari penelitian ini juga dapat diimplementasikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolah, mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap materi teks Editorial/Opini. Materi ini dimuat dalam Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar SMA/Madrasah Aliyah (MA), kelas XII (Genap).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis *framing* pada dimensi tekstual laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” di majalah *Tempo* yang didukung dengan analisis *framing* oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan mengamati struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik pada wacana. Dimensi tekstual berdasarkan hasil temuan dan pengamatan data pada laporan utama wacana yang pertama “Jangan Gaduh Panglima” secara ringkas dapat di lihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Dimensi Tekstual Wacana Berita (1)

Struktur Sintaksis	
Unit pengamatan	Hasil pengamatan
Judul (<i>headline</i>)	Jangan Gaduh Panglima
Teras berita (<i>lead</i>)	Jokowi memanggil keduanya menyusul ribut-ribut tentang impor senjata serbu ilegal yang dilontarkan Gatot pada Jumat pekan sebelumnya.
Latar informasi	Tuduhan impor senjata ilegal dilontarkan Gatot saat acara silaturahmi dengan para purnawirawan TNI.
Kutipan sumber	Panglima TNI Gatot Nurmantyo “Kalau informasi ini tidak A-1, tidak akan saya sampaikan disini.”

Pernyataan	Menurut tentara berusia 57 Tahun ini, 500 senjata hanya jumlah yang dilaporkan kepada Menteri Pertahanan. Kepada Presiden, Gatot menunjukkan dokumen pembelian senjata serbu oleh Kepolisian RI berupa bazooka dan antitank.
Penutup	Hanya, Presiden mengabaikan undangannya. Jokowi memilih menonton film <i>Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI</i> bersama masyarakat Bogor di Markas komando rayon militer.

Struktur Skrip

Apa (<i>what</i>)	Ribut-ribut tentang impor senjata serbu ilegal yang dilontarkan Gatot
Siapa (<i>who</i>)	Gatot Nurmantyo, Wiranto, dan Joko Widodo
Dimana (<i>where</i>)	Istana Kepresidenan
Kapan (<i>when</i>)	Rabu pekan lalu
Mengapa (<i>why</i>)	Pernyataan Gatot tanpa menyebut dengan jelas nama institusi itu menumbuhkan spekulasi
Bagaimana (<i>how</i>)	Gatot tak bisa dihentikan. Ia terus berbicara menyoal impor itu

Tematik

Paragraf, koherensi	Jokowi memanggil keduanya menyusul ribut-ribut tentang impor senjata serbu secara ilegal yang dilontarkan Gatot pada Jumat pekan lalu
---------------------	---

Restoris

Kata	Ribut-ribut
Idiom	Berapi-api
Grafis	“Serangan”
<i>Italic</i>	<i>Counter</i>

Gambar	
--------	---

Struktur sintaksis berita “Jangan Gaduh Panglima” memiliki unit judul (*headline*) secara sintaksis menggunakan kata ‘jangan gaduh’ dan ‘panglima’ oleh *Tempo* sebagai himbauan terhadap Gatot Nurmantyo yang acap kali gaduh dari sisi komposisi pro dengan melontaran pernyataan yang membenarkan

adanya institusi yang mengimpor 5.000 pucuk senjata ilegal padahal faktanya informasi Gatot Nurmantyo soal impor senjata ilegal merupakan kesalahan komunikasi antarlembaga. Oleh sebab itu *headline* ini tampak memperlihatkan pandangan *Tempo* yang ikut menilai dengan fakta yang

mendukung sebagai himbauan kepada Gatot Nurmantyo untuk tidak lagi gaduh mempermasalahkan soal impor 5.000 pucuk senjata ilegal.

Teras berita (*headline*) pada kutipan proposisi kedua secara jelas *Tempo* menegaskan faktanya bahwa Presiden Jokowi memanggil Gatot Nurmantyo dan Purnawirwan Wiranto dalam pertemuan pers untuk membahas ribut-ribut soal impor 5.000 senjata serbu ilegal yang dilontarkan Gatot pada Jumat pekan sebelumnya untuk memperoleh tanggapan dan kebenaran atas isu tersebut.

Latar informasi atas peristiwa yang melatarbelakangi berita ini di tulis *Tempo* berdasarkan pernyataan Gatot yang dianggap menimbulkan spekulasi dengan tidak menyebutkan secara jelas nama institusi yang memesan, sehingga menjadi sebuah informasi yang menarik bagi *Tempo* untuk dibahas guna memperoleh kebenarannya.

Kutipan sumber berita memperlihatkan pernyataan tuduhan Gatot soal impor 5.000 pucuk senjata ilegal saat acara silaturahmi dengan para Purnawirawan TNI, Gatot menegaskan akan menyerbu institusi itu karena mendatangkan senjata-senjata secara tidak sah, tuduhan tersebut yang menjadi penyebab kegaduhan antarlembaga sebab pernyataan Gatot sebenarnya ditengarai kepada institusi Polri, perihal ini semakin jelas setelah diperkuat oleh pernyataan dari seorang Pejabat Istana yang mengetahui isi pertemuan pers tersebut, secara jelas Pejabat Istana itu memberi tahu kepada *Tempo* mengenai tudingan Gatot terhadap Polri atas dasar alasan dan bukti yang ditunjukkan kepada Presiden Republik Indonesia.

Kemudian penutup (*epilog*) berita memperlihatkan kelanjutan informasi yang disampaikan Budi mengenai undangan Gatot kepada Presiden menonton pertunjukan wayang, kabarnya Jokowi mengabaikan undangan Gatot karena memilih menonton film *Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI* bersama masyarakat Bogor di Markas Komando Rayon militer setempat. Informasi ini terkesan memperlihatkan adanya indikasi penolakan Presiden karena tuduhan Gatot soal

5.000 pucuk senjata ilegal yang ditengarai oleh institusi Polri dalam pertemuan pers di Istana Negara sebelumnya yang membuat kegaduhan antarlembaga hingga merujuk pada rasa kekecewaan.

Struktur skrip pada wacana berita pertama memiliki pengisahan fakta secara lengkap dan memberi kesan ideal terhadap pembaca mengenai ribut-ribut impor senjata ilegal karena tuduhan Gatot menimbulkan spekulasi, kasus ini melibatkan sosok Gatot Nurmantyo, Wiranto, dan Joko Widodo pada hari rabu di Istana Kepresidenan yang menggambarkan keadaan Gatot perang pendapat hingga menimbulkan situasi kegaduhan antarlembaga dalam pertemuan tersebut.

Struktur tematik berdasarkan pengamatan wacana pertama ini ditulis *Tempo* dengan (11) tema. Tema pertama, *Tempo* menulis fakta bahwa Jokowi memanggil keduanya menyusul ribut-ribut impor senjata ilegal. Tema ini ditulis *Tempo* pada bagian *lead* berita sebagai pembuka informasi wacana ini, adpun tema berikutnya dijelaskan pada paragraf selanjutnya dengan masalah yang masih terkait dan mendalam.

Struktur retorik pada wacana berita pertama memiliki penekanan fakta yang dapat ditonjolkan oleh *Tempo* pada unit pengamatan kata, idiom, grafis, *italic*, dan gambar/foto yang ditulis dan ditampilkan oleh *Tempo*. Kata (ribut-ribut) memiliki memberikan pandangan yang terkesan dimaknai *Tempo* sebagai bentuk kata ganti 'kegaduhan' dari institusi lembaga keamanan RI soal pernyataan impor 5.000 pucuk senjata ilegal oleh Gatot. Idiom (berapi-api) memberikan pandangan yang terkesan dimaknai *Tempo* sebagai bentuk tindakan yang 'penuh semangat' mengenai pernyataan Gatot untuk memberi penegasan akan menyerang institusi yang mendatangkan senjata ilegal walaupun pelakunya seorang Jenderal. Grafis ("serangan") memberikan pandangan yang terkesan dimaknai *Tempo* sebagai bentuk kata ganti 'tuduhan' yang menekan makna bahwa Gatot Nurmantyo pernah menuduh institusi kepolisian RI soal impor 5.000 pucuk senjata ilegal. *Italic (counter)* yang memiliki arti 'balasan' yang menjelaskan Wiranto membalas pernyataan

Gatot soal impor senjata ilegal berupa bantahan sehingga membuat Gatot seakan tidak konsisten dengan pernyataannya sehingga membuat kabar tuduhan impor senjata tersebut semakin tidak jelas alasannya untuk apa dan siapa. Selanjutnya gambar merupakan sudut pandang *Tempo* untuk memberikan kesan perasaan emosional kepada pembaca, berdasarkan gambar ini terlihat hubungan dua Jenderal yaitu Gatot Nurmantyo dan Tito Karnavian yang akur kemudian terjadi kegaduhan akibat tuduhan Gatot kepada Polri mengenai impor 5.000 pucuk senjata ilegal.

Analisis dimensi kewacanaan laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” di Majalah *Tempo* dengan mengamati struktur produksi dan konsumsi pada wacana.

Produksi wacana oleh *Tempo* berhubungan dengan unsur apa yang membentuk teks, pada dasarnya ini merupakan proses representasi atau sebuah proses oleh *Tempo* ketika menulis wacana pertama dengan pengamatan unit peristiwa itu terjadi, siapakah yang terlibat didalamnya, situasi saat peristiwa terjadi, keadaan yang tergambar dalam teks, dan fenomena sosial yang secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Representasi Wacana Berita (1)

Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Peristiwa	Tuduhan impor senjata ilegal dilontarkan Gatot saat acara silaturahmi dengan para purnawirawan TNI. Kepada para seniornya, Gatot mengungkapkan sebuah institusi yang membeli 5.000 pucuk senjata serbu dengan mencatut nama Presiden.
Tokoh	Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Menkopolhukam Wiranto, Menhan Ryamizard Ryacudu, Kepolisian RI Setyo Wasisto, Kepala BNN Budi Waseso, Pengamat Militer UI Connie Rahakundini Bakrie, Presiden RI Joko Widodo
Situasi	Connie menunjuk pernyataan Gatot yang acap menyebut situasi darurat.
Keadaan	“Serangan” kepada Polri soal senjata ilegal itu agaknya ditunjukkan Gatot untuk menunjukkan keadaan genting.
Fenomena sosial	“Kalau informasi ini tidak A-1, tidak akan saya sampaikan di sini,” kata Gatot.” dan Ia sedang menegaskan posisinya yang mendapat dukungan dari umat Islam. “Kalau mau main politik ingin jadi presiden, silahkan lepas baju militer,” kata Connie.”

Berdasarkan pengamatan peristiwa yang ditunjukkan *Tempo* dalam wacana ini lebih identik pada konflik antara Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo dengan para pejabat negara pembantu Presiden. Perihal ini disebabkan oleh isu impor 5.000 pucuk senjata ilegal yang dilontarkan oleh Gatot

Nurmantyo. Adapun perihal tersebut dikemas *Tempo* menjadi suatu wacana berita dengan mengangkat judul (*headline*) “Jangan Gaduh Panglima” secara sintaksis penggunaan judul tersebut tentu memiliki ideologi tersendiri bagi *Tempo* untuk mewakili informasi secara keseluruhan *framing* wacana ini.

Tokoh yang terlibat dalam wacana ini yaitu Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo yang digunakan *Tempo* untuk menunjukkan indikasi keberpihakan *Tempo* terhadap tokoh utama dalam kasus pemberitaan wacana ini terkait tuduhan impor 5.000 pucuk senjata ilegal yang dilontarkan Gatot hingga menimbulkan konflik dengan adanya bantahan silang pendapat dari berbagai pihak pertahanan maupun kepala negara dalam kasus ini.

Situasi yang terlihat dalam wacana ini menunjukkan situasi runyam dengan adanya konflik yaitu perdebatan silang pendapat yang menunjukkan *counter* Wiranto terhadap pernyataan Gatot Nurmantyo soal tuduhan impor 5.000 pucuk senjata ilegal merupakan kesalahan komunikasi. Perihal bantahan tersebut membuat Gatot Nurmantyo merespon bahwa tuduhan impor 5.000 pucuk senjata ilegal di depan purnawirawan TNI bukan untuk dipublikasikan media yang membuat tuduhannya kemudian dianggap tidak jelas dan menimbulkan spekulasi di berbagai pihak sehingga membuat situasi makin runyam.

Keadaan dalam wacana ini dapat diamati pembaca dari dua sisi yaitu pada ucapan dan tindakan Gatot Nurmantyo yang diungkapkan *Tempo* dalam wacana ini guna memperoleh ideologi pembaca untuk mengungkap makna berdasarkan keadaan sosial dalam peristiwa wacana ini. Adapun keadaan saat Gatot Nurmantyo mengucapkan sebuah tuturan yang bermakna tuduhan terhadap Kepolisian RI. Perihal ini ditunjukkan *Tempo* berdasarkan pernyataan Pengamat Militer UI Connie Rahakundini Bakrie bahwa soal impor 5.000 pucuk senjata ilegal guna menunjukkan keadaan genting antarlembaga.

Kemudian fenomena sosial yang tergambar dalam wacana “Jangan Gaduh Panglima” dapat diamati pembaca dari dua sisi yaitu kekuasaan dan politik Gatot Nurmantyo yang diungkapkan *Tempo* dalam wacana ini guna memperoleh ideologi pembaca untuk mengungkap makna berdasarkan fenomena sosial dalam peristiwa wacana ini. Perihal ucapan tuduhan yang diungkapkan Gatot tersebut disebabkan informasi yang bersatatus A-1 dan menjadi dasar bahwa tuduhan ini

termasuk cara Gatot mengurus bidang keamanan yang berkaitan dengan keadualatan RI. Sedangkan fenomena sosial yang merujuk pada sisi politik ditunjukkan *Tempo* dengan merujuk pada tanggapan pribadi Pengamat Militer UI Connie Rahakundini Bakrie yang menilai pernyataan Gatot terkait impor 5.000 pucuk senjata ilegal sebagai manuver politik Gatot.

Konsumsi wacana pada dasarnya merupakan proses dari intepretasi pengetahuan pandangan, dan penilaian dari pembaca. Dengan demikian dilakukan wawancara mendalam kepada narasumber terpercaya yakni Juniardi Sucinda selaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi serta berkerja sebagai wartawan lepas di majalah *Duta Kalbar* (2015-Sekarang), *Harian Kompas* (2015-Sekarang), *Harian Pontianak Post* (2015-Sekarang).

Pengetahuan narasumber terhadap kasus Gatot Nurmantyo terkesan sebagai satu diantara cara melihat prinsip *Tempo* dalam berkerja memuat berita dengan dasar isu-isu politik dan memiliki ketajaman analisis dalam penulisannya terhadap kasus Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo sebagai orang yang berpengaruh dan dimuliakan di Republik Indonesia dalam bidang pertahanan, namun Gatot menjadi pihak utama dalam kasus yang diangkat *Tempo* kali ini, adapun isu tersebut merujuk pada tulisan *Tempo* yang berani mengungkapkan tuduhan terkait dugaan manuver politik Gatot Nurmantyo lewat ucapan dan tindakannya guna persiapan Pilpres 2019 yang sedang menjadi perbincangan, adapun Juniardi menambahkan ini sudah menjadi karakteristik *Tempo* sendiri.

Padangan narasumber terhadap kasus Gatot Nurmantyo sudah memenuhi kriteria nilai kinerja yang baik sesuai dengan interpretasi yang sudah dijelaskan sebelumnya, artinya Juniardi memiliki kesan positif terhadap setiap wacana yang dimuat pada laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” sebagai produk *Tempo* yang diproduksi dengan profesional sehingga bersifat lengkap dan terpercaya bagi khalayak pembaca pada umumnya.

Penilaian narasumber memahami wacana ini sebagai suatu yang mengacu pada penggunaan bahasa oleh *Tempo* dalam kaitannya dengan tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik sosial yang ingin dimunculkan. Selanjutnya narasumber merujuk pada cara pemberitaan *Tempo* yang sangat terkesan menganalisis *track record* atau rekam jejak yang memunculkan beberapa isu yang kerap terjadi dan menjadi bahan perbincangan publik di Indonesia bahkan internasional mengenai pernyataan Gatot Nurmantyo yang memantik kontroversial yang kemudian dikemas pada setiap wacana. Misalnya isu 5.000 pucuk senjata ilegal oleh sebuah institusi nonmiliter, perihal impor senjata ilegal yang dilontarkan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo memang menjadi identitas pemberitaan khusus dalam setiap wacana yang diproduksi *Tempo* dan dimuat pada laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” edisi 2-8 Oktober. Kasus impor 5.000 pucuk senjata ilegal memang menjadi daya tarik *Tempo* guna mengembangkan kasus Gatot Nurmantyo kali ini dengan di ikuti isu lain. Pasalnya ucapan Gatot Nurmantyo soal impor 5.000 pucuk senjata ilegal menimbulkan perdebatan antarlembaga terutama Presiden RI, Menteri Pertahanan, Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, dan Kepolisian RI, serta lembaga pertahanan RI lainnya yang ikut terlibat. Adapun disisi lain tindakan Gatot Nurmantyo juga menjadi perhatian besar guna mendukung laporan utama *Tempo* kali ini serta menjadi bagian penting dan pembentuk identitas dari laporan utama *Tempo* ini sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mengelolah fakta terkait kasus Gatot Nurmantyo terlihat cara *Tempo* menyampaikan pemberitaan dalam wacana laporan utama memang kritis dengan mengungkapkan beberapa fakta yang terkesan memojokan atau menyalahkan perbuatan Gatot Nurmantyo, perihal ini dapat diamati dari konstruksi *Tempo* dalam struktur sintaksis, skrip, tematik, serta retorik yang identik membahas konflik yang melibatkan Gatot sebagai pelaku utamanya. Pemberitaan kritis pada kasus Gatot Nurmantyo memang

menjadi sesuatu yang mengacu pada penggunaan bahasa oleh *Tempo* dalam kaitannya bertujuan untuk menunjukkan praktik sosial, adapun praktik sosial yang tergambar jelas pada kasus Gatot soal impor 5.000 pucuk senjata memperlihatkan fenomena kekuasaan dan politik.

Hasil penelitian ini dapat disisipkan pada pembelajaran di sekolah yaitu dipelajari pada tingkat SMA/MA kelas XII (Genap) dalam pengajaran Kurikulum 2013 yaitu ranah kognitif pada KD 3.3 menganalisis struktur dan kaidah teks editorial/opini baik melalui lisan maupun tulisan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode Jigsaw, selanjutnya ranah psikomotorik pada KD 4.2 memproduksi teks editorial/opini baik melalui lisan maupun tulisan menggunakan model *project based learning* (PBL) dengan metode perancangan. Berdasarkan kompetensi dasar terkait menganalisis dan memproduksi teks editorial/opini dapat dilakukan pada bentuk teks lisan maupun tulisan, adapun peneliti mengkhususkan implementasi kedua kompetensi dasar ini pada materi teks editorial/opini secara tertulis. Kompetensi Dasar tersebut dapat dicapai dengan teks editorial/opini laporan utama “Gaduh Jenderal Gatot” di Majalah *Tempo*, edisi 2–8 Oktober 2017. Oleh karena itu, teks editorial/opini ini dapat dipelajari oleh peserta didik, selain tercantum pada KD juga dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari adapun uraian mengenai rencana implementasi pembelajaran materi teks editorial/opini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dimensi tekstual dengan pengamatan *framing* dalam wacana pertama “Jangan Gaduh Panglima” di majalah *Tempo* memiliki pengemasan berita berdasarkan struktur sintaksis pada unit *headline* mengenai ucapan Gatot soal impor senjata ilegal. Unit *lead* jenis deskriptif. Unit latar soal tuduhan Gatot soal impor 5.000 pucuk senjata ilegal. Unit kutipan dan pernyataan yang didominasi pihak pertahanan dan keamanan RI. Struktur skrip dengan

pengamatan unit (5W+1H) yang lengkap. Struktur tematik memperlihatkan sebelas topik. Selanjutnya struktur retorik menekankan fakta dengan memperlihatkan unit meliputi: kosa-kata, idiom, grafis (tanda petik), *italic*, gambar atau foto.

Dimensi kewacanaan merupakan proses produksi dengan pengamatan struktur representasi pada unit peristiwa, tokoh, situasi, keadaan, dan fenomena sosial. Sedangkan proses konsumsi merupakan pengamatan struktur interpretasi pada unit pengetahuan, penilaian, dan padangan.

Implementasi dalam hasil penelitian ini dapat diterapkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, kelas XII (Genap) pada pendekatan saintifik dengan model pembelajaran kooperatif (kerjasama) guna ketercapaian ranah kognitif (KD 3.3) yaitu menganalisis struktur teks editorial/opini dalam wacana laporan utama "Gaduh Jenderal Gatot" di majalah *Tempo* menggunakan metode Jigsaw. Kemudian implementasi ini juga menggunakan model pembelajaran *project based learning* (proyek) guna ketercapaian ranah psikomotorik (KD 4.2) yaitu memproduksi teks editorial/opini menggunakan metode pembelajaran perancangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka disarankan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan analisis wacana kritis sebagai keilmuan tentang gejala sosial yang terjadi sehari-hari di sekitar kita. Berupa analisis wacana kritis terhadap media tulis maupun media lisan sebagai bentuk penggambaran linguistik dari teks bahasa dan interpretasi hubungan antara proses-proses teks untuk mengungkapkan struktur tekstual yang berada di balik wacana, serta hasil; dari penelitian ini diharapkan memberikan bahan acuan berupa pengetahuan dan pemahaman serta gambaran kepada penelitian mahasiswa

Selanjutnya hasil penelitian ini dapat diimplementasikan guna meningkatkan integritas (mutu atau nilai) terhadap tenaga

kerja guru di sekolah dengan cara menerapkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap materi teks editorial/opini guna ketercapaian tujuan pembelajaran yang dimuat dengan memanfaatkan hasil penelitian untuk menyampaikan materi dan metode pemecahan masalah dengan tepat kepada siswa dalam menghadapi tuntutan pengajaran Kurikulum 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, E. Zaenal. 2015. *Wacana Transaksional dan Interaksional dalam Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Mandiri.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Asegaf, Djafar H. 1998. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. 2004. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Ishwara, Luwi. 2015. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Jufri. dkk. 2005. *PINISI (Jurnal Pendidikan Bahasan dan Seni)*. (Jurnal Vol.10). Makasar: Fakultas Bahasa dan Seni UMN.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cetakan kedelapan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Yosef, Jani. 2009. *To Be Journalist*. Yogyakarta: Edisi Pertama, Graha Ilmu.
- _____. *Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas SMA/MA*. Kemendikbud 2013.
- _____. 2005. *Critical Discourse Analysis (CDA) Sebagai Model Pembelajaran Sastra*. Website, diakses 20 Oktober 2017.